**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI BUDAYA PATRIARKI DENGAN PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL**

***RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTIONS OF PATRIARCHAL CULTURE AND SEXUAL VIOLENCE BEHAVIOR AGAINST WOMEN IN EARLY ADULT MEN***

**Adinda Pasya Pangestika1, Santi Esterlita Purnamasari2, Aditya Putra Kurniawan3**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[adindapasyapp@gmail.com](mailto:adindapasyapp@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan kriteria laki-laki dewasa awal berusia 20-40 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual. Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala Persepsi Budaya Patriarki dan Skala Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.795 (p<0.01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0.632 yang berarti persepsi budaya patriarki memberikan sumbangan terhadap perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal sebesar 63.2%, sedangkan 36.8% dipengaruhi oleh faktor lain.

***Kata kunci:*** *perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, persepsi budaya patriarki*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between perceptions of patriarchal culture and sexual violence against women in early adult men. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between perceptions of patriarchal culture and sexual violence against women. The subjects in this study amounted to 100 people with criteria for early adult men aged 20-40 years and had had sexual intercourse. The data collection of this research used the Patriarchal Cultural Perception Scale and the Sexual Violence Behavior Scale against Women. The data analysis technique used is the product moment correlation of Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained a correlation coefficient of 0.795 (p <0.01). These results indicate that there is a significant positive relationship between perceptions of patriarchal culture and sexual violence against women. The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R2) is 0.632, which means that the perception of patriarchal culture contributes to the behavior of sexual violence against women in early adult men by 63.2%, while 36.8% is influenced by other factors.*

***Keywords:*** *perception of patriarchal culture, sexual violence behavior against women*

**PENDAHULUAN**

Dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki. Menurut Papalia, Old dan Feldman (2009) masa dewasa awal berada pada rentang usia 20-40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, di mana terjadi berbagai perubahan pada diri individu mencakup perubahan fisik, kognitif dan psiko-sosial (Santrock, 2011). Secara fisik, individu yang berada pada masa dewasa awal akan mencapai puncak lalu akan mengalami penurunan (Ajhuri, 2019). Hurlock (1980) mengatakan bahwa individu yang berada pada masa dewasa awal telah mencapai usia reproduktif, artinya alat-alat reproduksi telah mencapai tingkat kematangan dan bekerja sangat produktif dalam melakukan reproduksi. Sejalan dengan hal tersebut, Abar dan Subardjono (1998) mengatakan bahwa individu yang berada pada masa dewasa awal memiliki hasrat seksual yang tinggi.

Kegagalan individu dewasa awal dalam mengendalikan hasrat seksual yang tinggi dan membutuhkan pelampiasan dapat mendorong terjadinya berbagai tindakan yang melibatkan kekerasan (Wahid & Irfan, 2011). Bahri dan Fajriani (2015) mengatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pelaku dalam kasus kekerasan seksual dibanding perempuan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Peterson dan Hyde (dalam Santrock, 2011) didapatkan hasil bahwa individu dewasa awal terutama laki-laki lebih banyak melakukan tindakan seksual dan tidak jarang tindakan seksual yang dilakukan menggunakan cara-cara yang merugikan lawan jenisnya, seperti menggunakan cara yang memaksa untuk melakukan oral seks (memasukkan penis ke dalam mulut pasangan), anal seks (dengan memasukkan penis atau benda lain ke dalam anus pasangan) serta memasukkan benda asing ke dalam vagina pasangan sehingga dapat menimbulkan rasa sakit dan cedera.

Kekerasan seksual adalah suatu istilah yang mencakup pemerkosaan, pelecehan seksual dan penyerangan seksual terhadap perempuan, laki-laki maupun anak (Smitn, 2018). Menurut Komnas Perempuan (2017) kekerasan seksual adalah setiap tindakan merugikan seperti menghina, merendahkan, menyerang atau tindakan lainnya yang dilakukan seseorang terhadap tubuh orang lain yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual dan fungsi reproduksi secara paksa sehingga membuat orang tersebut tidak dapat memberikan persetujuan dalam kondisi bebas karena adanya ketimpangan relasi gender, relasi kuasa atau lainnya yang dapat mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, budaya, sosial dan politik. Bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan (2017) yaitu pertama pelecehan seksual merupakan setiap tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan hasrat seksual sehingga menimbulkan perasaan terintimidasi. Kedua, eksploitasi seksual merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan tipu daya atau rangkaian kebohongan agar seseorang bersedia melakukan hubungan seksual. Ketiga, pemaksaan kontrasepsi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatur, menghentikan atau merusak organ reproduksi menggunakan kekerasan. Keempat, pemaksaan aborsi merupakan tindakan pemaksaan untuk menghentikan kehamilan dengan memanfaatkan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan.

Kelima, perkosaan merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang bertentangan dengan kehendak orang lain. Keenam, pemaksaan perkawinan merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan bentuk tekanan psikis. Ketujuh, pemaksaan pelacuran merupakan tindakan pemaksaan dengan tujuan melacurkan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Kedelapan, perbudakan seksual dengan cara membatasi kebebasan atau ruang gerak agar dapat melayani kebutuhan seksual pelaku. Kesembilan, penyiksaan seksual merupakan tindakan kekerasan seksual dengan melakukan satu atau lebih bentuk kekerasan seksual.

Nurhayati (2007) menjelaskan bahwa seharusnya laki-laki dewasa awal sebagai manusia tidak menjadikan perempuan sebagai korban dari perilakunya yang mengarah pada kriminalitas seperti tindak kekerasan seksual. Scott dan Graves (2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang tidak dilakukan oleh laki-laki dapat membuat berkurangnya tindakan menyakiti perempuan baik secara fisik (seperti memukul, menjambak) maupun non fisik (contohnya dengan perkataan yang menyakitkan seperti tubuhmu kurang menarik) pada saat melakukan hubungan seksual dan laki-laki akan lebih menghargai perempuan dengan meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan seksual serta tidak memaksakan kehendaknya sehingga perempuan tidak merasa tertekan. Menurut Widyastuti, Rahmawati dan Purnamaningrum (2009) menjelaskan bahwa banyak dampak negatif yang dialami perempuan korban kekerasan seksual, yaitu kurang memiliki semangat atau kurang rasa percaya diri, gangguan psikologi hingga muncul gangguan sistem dalam tubuh atau psikosomatik, cidera ringan hingga berat (seperti lecet, memar, luka), masalah seksual seperti ketakutan untuk melakukan hubungan seksual serta dapat menimbulkan keguguran apabila perempuan korban kekerasan sedang mengandung. Selain dampak pada korban, menurut beberapa penelitian terdapat dampak negatif yang dialami pelaku kekerasan seksual seperti, pelaku dapat kehilangan karir/pekerjaan/jabatan dan mengalami pembalasan dendam atas perbuatannya (Diputri, 2007) dan pelaku dapat dikenakan hukuman sesuai dengan aturan yang terdapat dalam KUHP antara lain, pasal 285 tentang perkosaan di mana pelaku kekerasan seksual diberikan ancaman hukuman 12 tahun penjara dan UU Nomor 23 Tahun 2004 pasal 46, 47 dan 48 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di mana pelaku kekerasan seksual diberikan hukuman penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun serta hukuman denda paling sedikit Rp. 12.000.000,00 dan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Anggoman, 2019).

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan, kekerasan seksual secara konsisten masih menjadi terbanyak kedua yang dilaporkan, di mana kekerasan seksual terjadi baik di ranah personal maupun komunitas. Pada tahun 2017 kekerasan seksual terjadi sebanyak 5.649 kasus, tahun 2018 sebanyak 5.509 kasus dan tahun 2019 sebanyak 4.877 kasus. Lebih lanjut, data kekerasan seksual tahun 2020 dijelaskan sebagai berikut, pada ranah personal kekerasan seksual terjadi melalui berbagai bentuk seperti pemaksaan aborsi sebanyak 9 kasus, perkosaan sebanyak 309 kasus, persetubuhan sebanyak 15 kasus, eksploitasi seksual sebanyak 70 kasus, pelecehan seksual sebanyak 220 kasus, perkosaan dalam pernikahan (*marital rape*) sebanyak 57 kasus dan bentuk kekerasan seksual lain sebanyak 321 kasus. Pada ranah komunitas, bentuk kekerasan seksual yang terjadi yaitu, persetubuhan sebanyak 5 kasus, perkosaan sebanyak 229 kasus, pelecehan seksual sebanyak 181 kasus, dan bentuk kekerasan seksual lain sebanyak 371 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pelaku kasus kekerasan seksual terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki yang berada pada kisaran usia 20-40 tahun. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian PPPA dan Badan Pusat Statistik (2017) mengatakan bahwa karakteristik pelaku kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki yang berada pada usia 20 tahun ke atas. Dari data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih terus terjadi setiap tahunnya melalui berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perkosaan, pemaksaan aborsi, serta bentuk lainnya di mana pelaku didominasi oleh laki-laki yang berada pada rentang usia 20-40 tahun

Sejalan dengan data yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021 dengan 9 laki-laki dewasa awal yang berada pada rentang usia 23-28 tahun dengan status pernikahan yaitu 7 subjek belum menikah dan 2 subjek sudah menikah, menggunakan bentuk-bentuk kekerasan seksual dari Komnas Perempuan (2017). Diperoleh 8 dari 9 subjek mengatakan melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan baik secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik dilakukan dengan berpura-pura tidak sengaja memegang tangan teman perempuan, sedangkan secara non-fisik lebih sering dilakukan kepada pasangannya dengan mengatakan perempuan nakal atau murahan, tubuhmu tidak seksi lagi, bokong atau payudaramu kurang besar, payudaramu kendur.

Pada bentuk eksploitasi seksual, diperoleh 5 dari 9 subjek mengatakan melakukan tindakan dengan memanfaatkan foto pribadi pasangannya agar mau melakukan hubungan seksual. Foto pribadi tersebut biasanya diambil secara diam-diam dari *handphone* pasangannya maupun meminta secara langsung dengan berbagai rayuan. Pada bentuk perkosaan, diperoleh 6 dari 9 subjek mengatakan seringkali memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual walaupun pasangannya sedang tidak mood, tidak enak badan, lalu ketika berhubungan seksual subjek biasanya meminta pasangannya untuk melakukan anal maupun oral seks walaupun pasangannya sudah menolaknya. Pada bentuk pemksaan kontrasepsi 5 dari 9 subjek mengatakan bahwa biasanya akan memberikan dan menyuruh pasangannya untuk menggunakan alat kontrasepsi seperti meminum obat pencegah kehamilan tanpa memberitahukan terlebih dahulu mengenai nama maupun kegunaan obat tersebut, subjek memaksa pasangan untuk menggunakan s[permisida](https://www.alodokter.com/mengenal-alat-kontrasepsi-spermisida) (produk kontrasepsi yang digunakan di dalam vagina sebelum berhubungan seksual) yang dapat menimbulkan risiko terjadi iritasi pada organ intim bila terlalu sering digunakan. Pada bentuk pemaksaan aborsi, diperoleh 3 dari 9 subjek mengatakan melakukan tindakan pemaksaan terhadap pasangannya untuk melakukan aborsi dengan memberikan obat penggugur kandungan tanpa memberitahukan terlebih dahulu mengenai nama dan kegunaan obat tersebut karena berbagai alasan seperti belum siap memiliki keturunan, belum siap menikah dan tidak ingin dipandang jelek oleh orang lain karena menghamili pasangan di luar nikah.

Pada bentuk pemaksaan perkawinan, 3 dari 9 subjek mengatakan melakukan tindakan dengan memaksa dan mengancam pasangannya agar mau melakukan perkawinan padahal pasangannya belum siap. Subjek biasanya mengancam akan melakukan kekerasan seperti akan menghamili jika pasangannya menolak. Pada bentuk pemaksaan pelacuran, 3 dari 9 subjek mengatakan melakukan tindakan dengan meminta bahkan sampai menjebak teman perempuannya untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain (teman subjek) lalu subjek akan mendapat keuntungan berupa uang. Pada bentuk perbudakan seksual, 6 dari 9 subjek mengatakan bahwa salah satu tujuan utama dari hubungan pacaran yang dijalani dengan pasangannya adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa subjek tidak hanya melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya saja, tetapi juga melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan lain yang bukan pasangannya. Akan tetapi, subjek lebih ekstrem ketika melakukan kekerasan seksual kepada pasangannya seperti jika dengan perempuan lain hanya menggunakan tindakan fisik (seperti menjambak, memukul, menampar) dan tindakan non-fisik (seperti mengatai perempuan jalang, tubuhmu kurang menarik, payudaramu kurang besar), sedangkan dengan pasangannya subjek melakukan tindakan fisik, non-fisik, memaksa meminum obat pencegah kehamilan secara rutin atau setelah melakukan hubungan seksual, memaksa meminum obat penggugur serta mengancam jika tidak mau melakukan hubungan seksual. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek, yaitu sebanyak 8 subjek melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilihat dari bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan (2017).

Sumera (2013) menjelaskan terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, yaitu faktor yang mengarah ke kondisi internal pelaku, faktor yang mengarah ke alasan-alasan yang melekat pada karakteristik pribadi korban dan faktor yang mengarah pada budaya patriarki. Berdasarkan banyak faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku kekerasan seksual, maka peneliti memilih faktor budaya patriarki. Alasan pemilihan faktor tersebut karena budaya yang umum dan banyak berlaku di masyarakat Indonesia adalah budaya patriarki (Nurmila, 2015). Kaufman dalam Noviani, Arifah, Cecep dan Humaedi, (2018) juga menyatakan bahwa kekuasaan atau budaya patriarki yang berlaku di masyarakat di mana laki-laki merupakan pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kehidupan sosial dapat menjadi pemicu terjadinya diskriminasi dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Penelitian Ramadhan (2017) mengatakan bahwa berlakunya budaya patriarki di suatu masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual terus terjadi dan senantiasa memperoleh legitimasi (pembenaran).Oleh karena itu, persepsi laki-laki dewasa awal terhadap budaya patriarki akan menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Walgito (2010), persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian atau penilaian yang dilakukan individu terhadap suatu stimulus yang diinderanya sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Stimulus atau rangsangan dari luar diri individu dapat berupa kenyataan sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, persepsi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari individu karena akan memengaruhi reaksi atau respon yang diciptakan. Salah satunya, reaksi yang ditunjukkan individu ketika mempersepsikan budaya patriarki yang berlaku di sekitarnya.

Patriarki berasal dari kata *patriarkat* yang berarti sebuah sistem yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2016). Menurut Millet (2000) budaya patriarki adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan maupun laki-laki lain yang berada di bawahnya. Diputri (2007) menyatakan persepsi terhadap budaya patriarki adalah proses individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasikan dan mengartikan berbagai informasi atau rangsangan yang ada di lingkungannya mengenai sebuah sistem di masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki lebih dominan dan berkuasa dibanding perempuan atau individu yang lebih muda.

Millet (2000) membagi budaya patriarki ke dalam tiga aspek, yaitu *temperament, sex role* dan status. *Temperament* merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokkan kepribadian seseorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. *Sex role* merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin (perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah). Status merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior.

Sakina dan Siti (2017) menjelaskan bahwa budaya patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakat menempatkan laki-laki sebagai sosok yang gagah dan cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Rahayu dan Agustin (2018) mengatakan bahwa salah satu penyebab terus terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia adalah budaya patriarki. Persepsi sebagian besar masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kekuasaan laki-laki mengakibatkan banyak kaum laki-laki bertindak semena-mena terhadap perempuan. Fujiati (2016) mengatakan bahwa adanya persepsi masyarakat terhadap budaya patriarki yang menganggap perempuan merupakan makhluk yang memiliki status inferior dan tubuh perempuan adalah objek seks menyebabkan perempuan menjadi sasaran bagi kaum laki-laki untuk melakukan kekerasan seksual bahkan eksploitasi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi budaya patriarki dan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu persepsi budaya patriarki dan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa awal yang berusia 20-40 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert.* Skala yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Skala Persepsi Budaya Patriarki dan Skala Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. Skala persepsi budaya patriarki disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Millet (2000), yaitu *temperament, sex role,* dan status. Skala perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang dikemukakan oleh Komnas Perempuan (2017), yaitu pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.

Aitem pada skala yang digunakan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala persepsi budaya pariarki terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.900, sedangkan skala perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan terdiri dari 45 aitem dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.904. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Keseluruhan data dianalisis menggunakan program SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.795 (p<0.01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Artinya, semakin positif persepsi budaya patriarkimaka semakin tinggi perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Sebaliknya, semakin negatif persepsi budaya patriarkimaka semakin rendah perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sumera (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa variabel yang dapat berkorelasi dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, salah satunya persepsi budaya patriarki. Mutiah (2019) mengatakan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif di mana laki-laki menganggap dan merasa lebih superior dari perempuan menyebabkan laki-laki melakukan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, seperti memaksa menyium dan meraba bagian tubuh tertentu serta memaksa melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang merugikan. Sejalan dengan hal tersebut, Soejoeti dan Susanti (2020) menjelaskan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif di mana laki-laki menganggap perempuan sebagai makhluk yang patut untuk direndahkan dan sudah sepatutnya berada di bawah kekuasaan laki-laki, serta menganggap perempuan sebagai properti yang berhak untuk dimiliki membuat laki-laki merasa boleh melakukan apa pun terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual seperti pelecehan seksual baik secara verbal maupun non-verbal, pemaksaan melakukan hubungan seksual dan lain-lain. Menurut Millet (2000) budaya patriarki terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *temperament, sex role* dan status.

Aspek *temperament* merupakan komponen psikologis yang memberikan *stereotype* maskulin pada laki-laki dan feminine pada perempuan (Millet, 2000). Lebih lanjut, *stereotype* maskulin pada laki-laki dicirikan dengan sifat seperti kuat, cerdas, agresif, efektif sedangkan feminin pada perempuan dicirikan dengan sifat tunduk, bodoh, baik, pasif, lemah, menarik secara seksual dan tidak efektif. Soejoeti dan Susanti (2020) mengatakan adanya persepsi bahwa laki-laki harus terlihat agresif, jantan dan mendominasi yang mengakar di masyarakat membuat laki-laki menganggap hal tersebut sebagai kodrat yang sudah sewajarnya dilakukan sehingga berusaha menyalurkan sifat tersebut melalui berbagai tindakan termasuk kekerasan seksual terhadap perempuan. Tursilarini (2016) menjelaskan adanya persepsi bahwa perempuan merupakan makhluk yang memiliki sifat seksual seperti menggoda dan menggairahkan menyebabkan diberikannya kesempatan kepada laki-laki untuk mengontrol, mengintimidasi dan menghukum perempuan secara seksual. Lebih lanjut, adanya persepsi tersebut juga menyebabkan perempuan menjadi sasaran untuk melakukan kekerasan seksual seperti perkosaan, inses (kekerasan seksual dalam rumah tangga), pemotongan alat genital dan lain-lain yang dapat membuat perempuan merasakan kesakitan karena kekerasan seksual tersebut.

Kekerasan seksual tersebut juga terjadi karena dipengaruhi oleh pelekatan *stereotype* maskulin pada laki-laki dan feminine pada perempuan membuat laki-laki dan perempuan diajarkan dan diharapkan untuk melakukan perannya berdasarkan jenis kelamin (Tangri, Burt & Johnson, 1982). Perempuan diajarkan untuk menjadi pekerja rumah tangga dan laki-laki diajarkan untuk menjadi pencari nafkah. Hal ini sejalan dengan aspek *sex role* yangmerupakan komponen sosiologis yang menggambarkan tingkah laku kedua jenis kelamin, sehingga terjadi pelekatan *stereotype* di mana perempuan sebagai pekerja domestik (*domestic service*), sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah yang penuh minat dan ambisi (Millet, 2000). Palulungan, Kordi dan Ramli (2020) menjelaskan bahwa adanya pelekatan *stereotype* di masayarakat menimbulkan persepsi bahwa perempuan merupakan pekerja domestik yang bertugas mengurus rumah dan memiliki fungsi reproduktif, sedangkan laki-laki merupakan pencari nafkah yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan rumah tangga. Akibatnya, perempuan akan bergantung pada laki-laki pada berbagai aspek dan laki-laki memiliki kekuasaan yang dominan dalam keluarga karena dianggap sebagai kepala rumah tangga. Lebih lanjut, adanya kekuasaan yang dominan pada laki-laki dalam keluarga dapat menyebabkan laki-laki atau suami mempersepsikan bahwa boleh saja melakukan tindak kekerasan termasuk kekerasan seksual apabila perempuan atau istri tidak mau menuruti keinginannya (Sakina & Siti, 2017). Menurut Maryam (2017) bentuk kekerasan seksual yang paling sering terjadi karena adanya persepsi tersebut adalah memaksa untuk melakukan hubungan seksual walaupun perempuan/istri sedang tidak ingin atau tidak memberikan persetujuan, sedangkan menurut LBH APIK bentuk kekerasan seksual yang paling sering terjadi adalah memaksa istri untuk melakukan oral seks maupun anal seks, memaksa melakukan hubungan saat sedang tertidur atau sedang haid.

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan/istri tidak terlepas dari adanya pelekatan sifat maskulin dan peran sebagai pencari nafkah pada laki-laki, sedangkan sifat feminin dan peran sebagai pekerja rumah tangga pada perempuan sehingga menyebabkan status perempuan menjadi lemah dan rendah karena perempuan tidak dapat menghasilkan uang dan bergantung pada suami, sedangkan laki-laki memiliki status superior dan kuasa penuh untuk melakukan apapun yang diinginkan (Rokhmansyah, 2016). Hal ini sejalan dengan aspek status yang merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior (Millet, 2000). Fushshilat dan Apsari (2020) menjelaskan adanya persepsi bahwa laki-laki merupakan sosok yang memiliki status superior menimbulkan anggapan bahwa laki-laki adalah pihak yang berhak untuk memimpin dan menguasai, bahkan pada aspek gender sekalipun, yaitu menguasai perempuan. Selanjutnya, pandangan ini menyebabkan perempuan diperlakukan dengan semena-mena dan senonoh melalui pelecehan seksual dan perkosaan. Selain itu, adanya persepsi bahwa perempuan merupakan kaum inferior yang dapat dikuasai menyebabkan laki-laki merasa tindak kekerasan seksual yang dilakukan terhadap perempuan merupakan hal yang wajar, karena perempuan merupakan objek seksual yang dapat digunakan untuk pemenuhan nafsu. Selanjutnya, Jauhariyah (2016) menjelaskan bahwa ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan yang dipersepsikan positif dapat dimanfaatkan laki-laki dari segi ekonomi di mana perempuan dipaksa untuk melakukan pelacuran maupun pornografi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, serupa dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Diputri (2007) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap budaya patriarki dengan perilaku melecehkan wanita secara seksual di tempat kerja. Penelitian Fujiati (2016) mengatakan bahwa adanya persepsi terhadap budaya patriarki yang menganggap perempuan merupakan makhluk yang memiliki status inferior dan tubuh perempuan adalah objek seks menyebabkan perempuan menjadi sasaran bagi kaum laki-laki untuk melakukan kekerasan seksual bahkan eksploitasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kategori tinggi sebesar 38% (38 subjek), katagori sedang sebesar 30% (30 subjek), dan kategori rendah sebesar 32% (32 subjek). Selanjutnya, pada skor persepsi budaya patriarki menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam katagori positif sebesar 40% (40 subjek), katagori *missing* sebesar 26% (26 subjek), dan kategori negatif sebesar 34% (34 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kategori tinggi dan persepsi budaya patriarkidalam kategori positif.

Lebih banyak subjek yang berada pada kategori positif pada persepsi budaya patriarki dapat disebabkan karena masyarakat di Indonesia pada umumnya menganut budaya patriarki (Nurmila, 2015). Masyarakat yang menganut budaya patriarki mengganjar laki-laki untuk berperilaku maskulin dan perempuan berperilaku feminin, selain itu anggota setiap masyarakat diajarkan dan diharapkan untuk melakukan perannya berdasarkan jenis kelamin (Tangri, Burt & Johnson, 1982). Perempuan diajarkan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki diajarkan untuk menjadi pencari nafkah yang penuh ambisi sehingga perempuan dianggap lebih rendah dan bergantung pada laki-laki menyebabkan perempuan lebih sering mengalami tindakan yang merugikan termasuk kekerasan seksual. Israpil (2017) menjelaskan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif menyebabkan laki-laki memandang perempuan sebagai sosok yang rendah sehingga diperlakukan dengan semena-mena melalui berbagai bentuk kekerasan seksual.

Hasil analisis korelasi memberikan informasi sumbangan efektif dari persepsi budaya patriarki sebesar 63.2% terhadap tingginya perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal, sedangkan 36.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kondisi internal pelaku dan karakteristik pribadi korban. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi budaya patriarkidengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi budaya patriarki maka semakin tinggi perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Sebaliknya, semakin negatif persepsi budaya patriarki maka semakin rendah perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal.

**KESIMPULAN**

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.795 (p<0.01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Artinya, semakin positif persepsi budaya patriarki maka laki-laki dewasa awal akan menilai budaya patriarki yang berlaku di masyarakat seperti perempuan memiliki sifat feminine yang lemah, perempuan memiliki kedudukan dan status yang tidak setara dengan laki-laki di berbagai aspek kehidupan, perempuan merupakan makhluk yang inferior, serta perempuan merupakan objek seksual sebagai sesuatu yang normal, sehingga subjek lebih banyak melakukan tindakan yang merugikan perempuan seperti kekerasan seksual dalam berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, perkosaan, eksploitasi seksual dan lain sebagainya. Sebaliknya, semakin negatif persepsi budaya patriarki maka laki-laki dewasa awal akan menilai budaya patriarki yang berlaku di masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tidak tepat, di mana seharusnya kedudukan dan status antara perempuan dan laki-laki setara, serta tidak menjadikan perempuan sebagai objek seksual, sehingga menimbulkan perilaku kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pemaksaan kontrasepsi, perbudakan seksual yang rendah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abar, A. Z. & Subardjono, T. (1998). *Perkosaan Dalam Wacana Pers National.* Yogyakarta: Kerjasama PPK & Ford Foundation.

Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Bahri, S. & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 9 (1), 50-65.

Diputri, D. P. (2007). Hubungan Antara Persepsi Laki-Laki Terhadap Budaya Patriarki Dengan Kecenderungan Perilaku Melecehkan Wanita Secara Seksual Di Tempat Kerja*.* *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.

Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *MUWAZAH* *ISSN*. 8 (1), 26-47.

Fushshilat, S. R. & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7 (1), 121-127.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka.* 5 (2), 141-150.

Jauhariyah, W. (2016). Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Perempuan.*

Komnas Perempuan. (2017). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual.* Jakarta Pusat: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Komnas Perempuan*.* (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 (CATAHU).*

Maryam, R. (2017). Stereotip dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Legislasi Indonesia*. 14 (04), 383-394.

Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. United State of America : University of Illinois Press.

Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10 (1), 58-74.

Noviani, Z. U., Arifah, R., Cecep., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & PPM*. 5 (1), 48-55.

Nurhayati, D. (2007). Dampak Psikologis Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Perspektif.* 12 (03), 269-281.

Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *Jurnal KARSA*. 23 (1), 1-16.

Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender.* Makassar : Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

Papalia, E. D., Olds, W. S., & Feldman, D. R. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia (10th ed).* Jakarta: Salemba Humanika.

Rahayu, M. &. Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.Id. *Jurnal Unpad Kajian Jurnalisme*. 02 (01), 115-134.

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme.* Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Sakina, A. I. & Siti, H. D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Jurnal Social Work*. 7 (1), 71-80.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Jilid 2.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Scott, K. D. & Graves, C. (2017). Sexual Violence, Consent, and Contradictions: A Call for Communication Scholars to Impact Sexual Violence Prevention. Pursuit - *The Journal of Undergraduate Research at The University of Tennessee.* 8 (1), 159-176.

Soejoeti, A. H. & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual sebagai Menara Gading di Indonesia dalam Kajian Sosiologis. *Jurnal Community*. 6 (2), 207-221.

Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*. 1 (2), 39 - 49.

Tursilarini, T. Y. Inses : Kekerasan Seksual dalam Rumahtangga terhadap Anak Perempuan. *Jurnal PKS*. 15 (2), 165-178.

Wahid, A. &. Irfan, M. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi atas Hak Asasi Perempuan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. A. (2009). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.